

## **ABSTRAK**

**OKTAVIANI MANGALIK**, Perladangan Berpindah Masyarakat Di Desa Batu Majang Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Ulu Provinsi Kalimantan Timur (di bawah bimbingan EMI MALAYSIA).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masyarakat Indonesia yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai seorang peladang. Berladang merupakan suatu kegiatan bercocok tanam yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang cara perladangan berpindah yang dilakukan oleh masyarakat mulai dari peralatan yang di gunakan hingga tanaman yang di tanami masyarakat di Desa Batu Majang Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Ulu.

Pengambilan dan pengumpulan data primer di Desa Batu Majang RT. 1, RT. 2, RT. 3, dan RT. 4, Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Ulu. Kegiatan dilakukan dengan berkunjung kerumah dan membagikan lembaran kuisisioner kepada responden sebanyak 40 orang untuk mendapatkan data dan informasi yang di butuhkan.

Masyarakat di Desa Batu Majang RT.1, RT. 2, RT. 3 dan RT. 4 membuka ladang sistem tebas bakar menggunakan alat parang, kampak, lingga, chainsaw, korek dan bensin. Kegiatan peladangan dimulai dari memilih lokasi ladang, menebang kayu dan tumbuhan bawah, mengeringkan kemudian membakar, menanam, memelihara dan memanen. Ladang di gunakan untuk berladang selama 1 tahun kemudian akan berpindah ladang dengan alasan mencari kesuburan tanah. Tanaman utama yang ditanami adalah padi dan tanaman lainnya yaitu sayur jenis kacang Panjang, bayam, kangkung. Hasil panen padi dan sayur-sayuran tidak di jual, melainkan untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

**Kata kunci** : Perladangan Berpindah, Masyarakat, Batu Majang.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Pengertian Perladangan Berpindah	4
B. Ciri-ciri Perladangan Berpindah	7
C. Faktor Penyebab Perladangan Berpindah	7
D. Sistem Perladangan Berpindah	9
E. Tahapan Kegiatan Perladangan Berpindah	10
F. Siklus Perladangan Berpindah	10
G. Uraian Lokasi Umum Penelitian	11
III. METODE PENELITIAN	14
A. Lokasi dan Waktu	14
B. Alat dan Bahan	14
C. Prosedur Penelitian	15
D. Pengolahan Data	16
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	17
A. Hasil	17
B. Pembahasan	26
V. KESIMPULAN DAN SARAN	31
A. Kesimpulan	31
B. Saran	31
DAFTAR PUSTAKA	33
LAMPIRAN	35

## DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Identitas Responden	17
2. Kegiatan Perladangan Berpindah	18
3. Ladang yang Dikerjakan Saat Ini	19
4. Tanaman Utama (padi)	23
5. Tanaman Sayur	25

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Kendaraan yang Digunakan Peladang	20
2. Penebangan Kayu dan Tumbuhan Bawah	20
3. Pengeringan Kayu dan Tumbuhan Bawah	20
4. Pembakaran Lahan	20
5. Parang	21
6. Kampak	21
7. Lingga	22
8. Chainsaw	22
9. Penanaman Padi	24
10. Biji Padi Keluar	25

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Surat Keterangan Penelitian	36
2. Format Kuisisioner Untuk Responden	37
3. Tabel 6. Identitas Responden	42
4. Tabel 7. Kegiatan Perladangan Berpindah	43
5. Tabel 8. Ladang Yang Dikerjakan Saat ini	44
6. Tabel 9. Tanaman Utama (Padi)	45
7. Tabel 10. Tanaman Sayur	46
8. Gambar 11. Kegiatan Wawancara dengan Ibu Yuliana Irin	47
9. Gambar 12. Kegiatan Wawancara dengan Bapak Kayatanus Sa'ang (Tidak Pakai Baju)	47
10. Gambar 13. Kegiatan Wawancara dengan Ibu Yohana Tima	47

## I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dimana sebagian masyarakatnya hidup dengan bermata pencarian di sektor pertanian, terutama di daerah pedesaan. Dari luas daratan sebesar 191,1 juta ha, 60,4 juta ha adalah lahan pertanian. Salah satunya adalah penanaman padi dilahan secara berpindah. Perladangan berpindah adalah salah satu sistem pertanian yang cukup lama dilakukan di beberapa wilayah salah satunya di daerah Kalimantan (Mathilda dkk.,2021).

Menurut Anggitio dkk., (2014 ) sejak dahulu masyarakat di pedesaan telah menggunakan hutan sebagai sumber utama dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan mudah didayagunakan, salah satunya adalah sebagai tempat ladang berpindah. Sistem pertanian dengan cara ladang berpindah dapat menjadi salah satu bentuk sistem pertanian yang banyak diminati dari dulu hingga saat ini. Hal ini menjadi salah satu corak dalam bidang usaha tani dimana hutan akan ditebang dan dibakar sebagai awalan pembukaan lahan, kemudian ditanami tanpa melalui proses pengelolaan tanah terlebih dahulu. Corak dari usaha tani ini umumnya muncul di areal hutan yang cukup luas di atas bumi terutama di daerah tropik basah, seperti di negara-negara yang sedang berkembang. Perladangan berpindah merupakan sistem pertanian yang masih dianggap tradisional. Banyak dampak yang ditimbulkan dari sistem ini, walaupun demikian disadari bahwa sistem ini tidak mudah diubah mengingat didalamnya terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang di wariskan dari generasi ke generasi. Perladangan dapat didefinisikan sebagai suatu teknik pertanian dengan cara menggunakan peralatan yang masih primitif, tanpa adanya penanaman modal dan dengan tujuan yang hanya ingin memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan keluarganya. Pada umumnya kegiatan

perladangan ini dilakukan di atas tanah yang cepat sekali kehilangan kesuburannya, sehingga memaksa peladang melakukan pertanian berpindah-pindah untuk menyambung kebutuhan hidup mereka.

Defenisi berladang merupakan suatu kegiatan bercocok tanam yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, hal ini sangat erat kaitannya dengan tradisi budaya. Perladangan bergilir atau biasa dikenal dengan sebutan perladangan berpindah adalah istilah lain yang menggambarkan masa tanam yang berlangsung secara bergiliran. "Sistem tebas dan bakar", mengacu pada konsep ladang bergilir, yang dalam proses penyiapan lahannya diawali dengan cara tebas dan bakar. Namun demikian, cara ini sering sekali dihubungkan dengan pengerusakan atau perambatan hutan karena dilakukan dengan skala luas oleh perkebunan besar atau petani pendatang (Anonim, 2014).

Masyarakat membukan lahan baru ketika lahan tempat bercocok tanam dirasakan produksi atau hasil diladang sudah mulai menurun. Pada saat lahan tersebut digunakan, tanaman dapat dianami diatasnya hanya dalam waktu yang singkat sekitar 1-2 tahun. Setelah panen, lahan tersebut ditinggalkan agar semua komponen tanah tersebut kembali seperti semula. Hal yang menuntut masyarakat mengapa lebih suka untuk melakukan perladangan berpindah salah satunya adalah biaya yang dikeluarkan dalam penerapannya relatif kecil, umumnya lahan dibuka hanya untuk lahan berladang. Masyarakat pun hemat dalam segi pemberian pupuk untuk menambah unsur hara tanah, dikarenakan material dari sisa-sisa pembarakaran tumbuhan pada areal ladang dapat dijadikan sebagai pupuk, sehingga mereka dapat menghemat keuangan untuk pemberian pupuk. Namun kita juga harus mencermati bahwa tidak semua lapisan masyarakat

Indonesia melakukan praktik ladang berpindah secara semena-mena, masih banyak yang dalam pelaksanaan sistem pertanian ladangnya berpindah, suku-suku di Indonesia memperhatikan aspek lingkungan dalam pengelolaan ladang berpindah salah satunya menurut Wibowo (2008), hampir 80% masyarakat adat (*indigenous peoples*) Dayak di Kalimantan bermata pencariannya berladang. Berladang bukan sekedar untuk hidup tetapi ladang turut membentuk peradaban orang Dayak, dikarenakan dari membuka lahan hingga akhir panen ada aturan yang harus ditaati. Beberapa ahli lingkungan telah mengindikasikan bantahan dengan mengatakan bahwa mereka hanya membakar sesuai kebutuhan dan kemampuan menguasai proses tersebut sebagai keahlian turun temurun, dan kepentingan mereka terhadap hutan. Oleh karena penggunaan kawasan hutan yang berlangsung seperti ini, maka sangat mungkin untuk menyebabkan wilayah hutan/lingkungan banyak mengalami kerusakan (Anggitio dkk., 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan peneliti tentang perladangan berpindah yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Batu Majang Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Ulu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang cara perladangan berpindah yang dilakukan oleh masyarakat mulai dari peralatan yang digunakan hingga tanaman yang ditanam masyarakat di Desa Batu Majang Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Ulu. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tentang perladangan berpindah di Desa Batu Majang Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Ulu bagi instansi maupun masyarakat yang membutuhkan, serta memberi masukan tentang perladangan berpindah kepada masyarakat peladang di Desa Batu Majang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggitio H.T., N. Husna., R. N, Nefid., S. H. Dewa., R. M. L. N. Hasby., A. Saputra., E. Desiana., I. Hidayati., A. R. Abizar., W. B. Sena. 2014.** “ Sistem Ladang Berpindah “. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas JendralSoedirman, Fakultas Pertanian Agroteknologi Purwokerto.
- Anonim. 2019.** Batu Majang Long Bagun, Mahakam Ulu.<https://id.wikipedia.org/wiki/batu-majang-long-bagun-mahakam-ulu>. (Diunduh pada tanggal 07 juli 2022).
- Anonim. 2021.** Long Bagun, Mahakam Ulu.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Long\\_Bagun\\_Mahakam\\_Ulu](https://id.wikipedia.org/wiki/Long_Bagun_Mahakam_Ulu). (Diunduh pada tanggal 9 juli 2022)
- Anonim. 2022a.** Kabupaten Mahakam Ulu.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/kabupaten\\_Mahakam\\_Ulu](https://id.wikipedia.org/wiki/kabupaten_Mahakam_Ulu). (Diunduh pada tanggal 6 juli 2022).
- Anonim. 2022b.** Kalimantan Timur.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan\\_Timur](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Timur). (Diunduh pada tanggal 10 juli 2022).
- Apricia N. 2022.** Hak Negara dan Masyarakat Hukum Adat Atas Hutan Adat. Penerbit Fakultas Hukum Universitas Tarumanegara. Sibatik Journal. Vol. 1. No. 7. E-ISSN: 2809-8544
- Dove M.R. 1988.** Sistem perladangan di Indonesia. Suatu kasus di Kalimantan Barat. UGM Yogyakarta.
- Fox J.M., 2000.** *How Blaming 'Slash and Burn Farmers is Deforestating Mainland Southeast Asia*. Analysis from the East-West Center 47.Pp:1-7.
- Gatot. 2000.** Studi Perladangan Berpindah Suku Dayak Kenyah Ilmiah Politeknik Pertanian Negeri Samarinda Bidang Studi Kehutanan. Samarinda.
- Geertz. Clifford. 1976.** Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Hardjosoediro S. 1978.** *Resettlement to circumscribe shifting cultivation. An approach and resulting experience*. Proceedings 8th World Forestry Congress, Jakarta – Indonesia.
- Johan. 1992.** Ekologi Perladangan di Indonesia, Study Kasus dari Daerah Badui Banten Selatan, Jawa Barat. Jakarta.
- Lahajir A.M. 2001.** Etneokologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Linggang, Yogyakarta: Galang Printika.

- Lubis Z. 1997.** Repong Damar: Kajian tentang Pengambilan Keputusan dalam Pengelolaan Lahan Hutan di Pesisir Krui, Lampung Barat. Working Paper 20. Centre for International Forestry Research (CIFOR). Bogor.
- Mathilda S.H., Pakpahan B.J., dan S.H.L.Tobing, 2021.** 'Sistem Ladang Gilir Balik Ekoteologi Masyarakat Dayak'. Jurnal Teologi Berita Hidup. Vol 4, No. 1 September; 117 – 137.
- Maryani N. 2014.** Tugas Sosiologi Perkotaan dan Perdesaan (TPS308). Perladangan Berpindah (*Shifting Cultivation*) Sebagai Budaya Berladang Masyarakat di Putussibau, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Sekolah Tinggi Teknologi Nasional Yogyakarta.
- Moelino I., Maryam A., F.T Siregar, 1989.** Teknik Perladangan Suku Kutai di Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kukar.
- Mosher A.T. 1981.** Menggerakkan dan Membangun Pertanian, Syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi. Yasaguna, Jakarta.
- Nugroho W. 2014.** Konstitusionalitas Hak Masyarakat Hukum Adat dalam Mengelola Hukum Adat: Fakta Empiris Legalisasi Perizinan. Penerbit Institute dan Fakultas Hukum Universitas Sahid Jakarta. Jurnal Konstitusi, Vol. 11, No. 1, Maret 2014.
- Soediarso R.W. 1970.** Masalah Perladangan di Indonesia. Direktorat Jendral Kehutanan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Soedarwo. 1981.** Kebijakan dan Program Pengendalian Ladang Berpindah. Direktorat Jendral Kehutanan Departemen Pertanian. Jakarta.
- Warsopranoto. 1981.** Ciri – ciri perladangan dan pertanian Indonesia. Jurnal Budidaya Tanam. Vol.2. Jakarta Selatan.
- Widodo E. dan Mukhtar. 2000.** Kontruksi ke Arah Penelitian Deskriptif. Penerbit Adipura, Yogyakarta.
- Yuyul. 2022.** Kalender Musim Perladangan Masyarakat Dayak Bulusu di Desa Pungit Kecamatan Sekata Kabupaten, Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara.